

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut Schopenhauer yang dimaksud dengan Kehendak Metafisis adalah bahwa Kehendak yang posisinya sebagai dasar representasi keseluruhan fenomena juga sebagai basis pengalaman pengetahuan yang beragam. Kehendak Metafisis ini tidak bisa diperoleh hanya melalui nalar (rasio) maupun pengalaman inderawi (empiris), akan tetapi dengan penghayatan yang dalam terhadap keseluruhan fenomena yang tampak beragam. Kehendak Metafisis ini banyak dipengaruhi oleh gagasannya Kant tentang dunia noumena.
2. Schopenhauer juga mengatakan bahwa Kehendak Metafisis itu adalah sebuah dorongan buta yang tidak pernah mencapai kepuasannya dan tujuannya. Kehendak itu tidak pernah diam, selalu tidak tenang dan selalu berjuang, akan tetapi tidak pernah mencapai apa-apa, sia-sia. Dalam dunia fenomenal kesia-siaan itu tampak dalam jerih payah manusia mencapai kebahagiaan. Oleh Schopenhauer kebahagiaan ditafsirkan secara negative sebagai "pemadaman hasrat", "pelepasan dari rasa sakit". Kebahagiaan memang tidak pernah merupakan kenyataan positif, dia selalu negative. Yang merupakan kenyataan positif adalah kehendak. Jadi, kadang-kadang hasrat yang

merupakan gejala kehendak itu mereda, lalu muncullah rasa bahagia yang sebenarnya semu belaka. Ia akan segera beralih menjadi kebosanan, lalu munculah hasrat lagi yang selalu berulang. Hal inilah yang dinamakan sebagai manusia menderita seumur hidupnya. Penderitaan hidup yang didorong oleh Kehendak Metafisis.

B. Saran

1. Gagasan Schopenhauer mengenai kehendak metafisika kalau dibaca lebih detail dan seksama akan tampak kemiripannya dengan beberapa ajaran agama; seperti dalam agama budha juga Islam. Sama-sama mengajarkan bahwa (secara implisit) dunia hanya sementara (fenomenal), ada dunia lain yang lebih diposisikan sebagai dunia yang utama (noumenal, akherat). Karena itu saran penulis, pembaca harus berusaha menemukan keterkaitan antara gagasan yang berbeda-beda itu, karena muaranya tetap satu dan sama. Terlepas apakah itu gagasan dari barat atau timur.
2. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak merasakan (secara psikologis) kehidupan yang seolah-olah hampa dan tanpa makna. Karena itu menurut hemat penulis, anjuran berpikir kontemplatif sangat dibutuhkan sebagai solusi atas kondisi riil diatas.